

**PERANAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN  
IMAN KEKRISTENAN ANAK**

**Grisella Purba<sup>1</sup>, Hadasa Ananda<sup>2</sup>, Dame Nainggolan<sup>3</sup>, Andre Simarmata<sup>4</sup>,**

<sup>1234</sup>Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>1</sup>[grisellaima@gmail.com](mailto:grisellaima@gmail.com) <sup>2</sup>[hadasaananda01@gmail.com](mailto:hadasaananda01@gmail.com)

<sup>3</sup>[damemartuanainggolan@gmail.com](mailto:damemartuanainggolan@gmail.com) <sup>4</sup>[andree53d@gmail.com](mailto:andree53d@gmail.com)

**Abstrak**

Peran orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan Iman anak sangatlah penting. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi literatur yang telah dilakukan tentang bagaimana peranan orang tua dalam meningkatkan iman kekristenan anak. Penulisan ini menggunakan metode kajian literatur dengan melakukan review dan identifikasi jurnal pada setiap tahap. Studi ini menggabungkan penelitian sebelumnya untuk menentukan bagaimana bagaimana peranan orang tua dalam meningkatkan iman kekristenan anak. Dan penelitian terdahulu untuk menjawab bagaimana peranan orang tua dalam meningkatkan iman kekristenan. Selanjutnya, literatur terdahulu yang sudah terkumpul diidentifikasi, dipelajari, dan dibuat kesimpulan tentang bagaimana peranan orang tua dalam meningkatkan iman kekristenan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pertumbuhan iman anak.

Kata kunci : Iman, PAK

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan tempat pertama anak-anak mendapatkan nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk nilai-nilai agama yang menjadi panduan moral mereka. Didalam keluarga orang tua lah yang bertanggung jawab untuk mendidik anak, dan orang tua tidak boleh mewakilkan pendidikan anak-anaknya kepada orang lain agar anak-anak mendapatkan pertumbuhan sesuai dengan yang diinginkan orang tuanya.

Menurut Tafsir, 1996 (dalam Solihin dan Yonas) tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan baik secara fisik, mental, dan spritual. Orang tua itu merupakan guru pertama untuk anak-anak. Orang tua dikatakan sebagai wakil Allah di dunia ini yang dimana memiliki tugas penting dalam pertumbuhan iman anak-anak. Dalam Alkitab dikatakan bahwa Tuhan memberikan perintah untuk mengajarkan prinsip Alkitabiah

kepada semua umat manusia secara turun-temurun dan secara berulang-ulang (Ul 6:7). Selain itu juga orang tua harus mampu menjadi teladan yang nyata bagi anak-anak. Ramot pieter berpendapat bahwa kewajiban orang tua merupakan hal yang utama. Orang tua harus berusaha selalu memberikan teladan hidup yang baik secara refleksi atas iman. Peter, 2015 (dalam Solihin dan Yonas).

Menurut Sidjabat, (2008 17-38) dalam Dorlan Nainggolan 2018 para ahli psikologi dan pendidikan anak pada umumnya menyatakan bahwa lingkungan dan gen yang paling banyak memengaruhi pembentukan watak, iman, dan tata nilai adalah keluarga asal (the family of origin). Misalnya, Robert Coles mengakui bahwa keluarga merupakan lingkungan primer dalam membentuk kecerdasan moral anak. Sebelum anak terpengaruh dari lingkungan pertemanan dan lingkungan sekolah, sudah terlebih dulu mereka dibentuk oleh Ayah dan Ibunya, dan bukan hanya Ayah dan Ibu dari saudaranya juga maupun pengasuhnya.

Masa depan pertembuhan iman anak bergantung pada bagaimana hubungan orang tua dan anak dalam mendidik. Hubungan antara anak dan orang tua adalah hal yang sangat utama dalam pembentukan dasar-dasar iman kristen. Dan semua itu harus ada sejak anak-anak masih kecil. Bukan hanya itu saja masa depan iman dan karakter anak-anak juga tergantung pada bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Untuk itu orang tua disarankan agar sadar bagaimana perannya sebagai pendidik karena ajaran dan didikan dari orang tua itu sangat diperlukan dalam pertumbuhan rohani anak.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah menemukan fakta dengan penjelasan yang benar. Menurut Simorangkir, 2022 (dalam solihin dan Yonas). Penelitian ini menggunakan analisis kepustakaan agtau studi kepustakaan dengan menggunakan jurnal-jurnal serta artikel-artikel lainnya yang berhubungan judul yang hendak dibahas. Peneliti menggunakan metode ini dengan mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi serta menafsirkan semua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan menggunakan metode ini, peneliti melakukan review dan mengidentifikasi jurnal-jurnal yang ada sepanjang prosesnya. Studi literatur adalah metode untuk mengumpulkan informasi tentang topik penelitian untuk

dikumpulkan dan digunakan untuk menyelesaikan masalah..<sup>1</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan, mengkaji, dan membuat kesimpulan tentang literatur yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dengan menggunakan media pembelajaran. Perencanaan (planning), pelaksanaan (conducting), dan pelaporan adalah tahapan dari tinjauan pustaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan tantangan, anak-anak sering sekali dihadapkan pada berbagai pengaruh yang dapat mempengaruhi perkembangan iman mereka. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak untuk tetap teguh dalam iman kristen mereka. Allah memberikan mandat kepada orang tua untuk menjadi tenaga pendidik kerohanian yang paling utam bagi anak-anaknya. Menurut metboki, 2019 (dalam Solihin dan Yonas) orang tua diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk mendidik, mengajarkan dan membentuk karakter anak-anaknya. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua sejak dini sebab orang tua adalah pendidik pertama dalam pendidikan informal.

Dengan demikian, orang tua dikatakan gagal ketika mereka tidak menyadari baba kjati dirinya sebagai orang tua yang merupakan wakil Allah dalam mendidik anak-anak dengan baik. Menurut Effendi, 1995 (dalam Dorlan Naibaho 2020) keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, disegala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat.

Menurut Amin,1993 (dalam Dorlan Naibaho 2020) ada tiga macam cara mendidik anak, yaitu:

- 1) Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dimana orang tua harus mengakui sejauh mana kemampuan anak, setiap anak diberikan kesempatan agar tidak selalu bergantung kepada orang tua mereka. Setiap orang tua juga diharapkan mampu memberikan sedikit kebebasan kepada setiap anak mereka dalam memilih apa yang menurut mereka baik untuk mereka, orang tua juga bersedia mendengarkan pendapat anak-anak, selalu melibatkan anak dalam setiap pembicaraan terutama

yang berhubungan dengan si anak, anak juga dilatih untuk mampu bertanggung jawab pada diri sendiri terlebih dulu.

Menurut Dorlan Naibaho, 2020 orang tua yang mendidik anak mereka dengan sikap demokrasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

### **Komunikasi orang tua dan anak**

Sikap demokrasi berkembang dari kebiasaan komunikasi yang baik di dalam rumah tangga karena dengan adanya komunikasi sangat membantu dalam pembentukan moral anak. Melalui adanya komunikasi maupun interaksi dengan orang tuanya, setiap anak akan mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Menurut Setiawan,2006 (dalam Dorlan Naibaho,2020) untuk membangun komunikasi dengan anak ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu

- a) Menyediakan waktu
- b) Berkomunikasi secara pribadi
- c) Menghargai anak
- d) Mengerti anak
- e) Mempertahankan kritik

### **Menerima kritik**

Ciri yang kedua adalah ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang dan anaknya. Teknik disiplin demokrasi menggunakan penjelasan, penalaran, dan diskusi, untuk membantu anak mengetahui mengapa perilaku tertentu itu sangat penting.

Menurut Syamsu Yusuf (dalam Dorlan Naibaho 2020) pola asuh yang demokratis akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak, yaitu

- a) Bersikap bersahabat
- b) Percaya kepada diri sendiri
- c) Mampu mengendalikan diri
- d) Memiliki rasa sopan
- e) Mau bekerja sama
- f) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- g) Mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas
- h) Berorientasi terhadap prestasi

## 2) Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara orang tua mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, yang artinya orang tua menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan ataupun dikerjakan. Menurut Hurloch, 1978 (dalam Dorlan Naibaho 2020) bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering sekali memaksa si anak untuk berperilaku seperti mereka, kebebasannya dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan jarang diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.

Yusud dalam buku yang diterbitkannya pada tahun 2011:51 yang dikutip oleh Dorlan Naibaho (2020) berikut ini ciri-ciri pola asuh yang otoriter:

- a) Hukuman yang keras
- b) Suka menghukum secara fisik
- c) Bersifat mengomando
- d) Bersikap kaku (keras)
- e) Cenderung emosional dalam bersikap menolak
- f) Harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah

Akibatnya anak akan cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut

- a) Mudah tersinggung
- b) Penakut
- c) Pemurung tidak bahagia
- d) Mudah terpengaruh dan mudah stress
- e) Tidak mempunyai masa depan yang jelas
- f) Tidak bersahabat
- g) Gagap (rendah diri)

Menurut Dorlan Naibaho, 2020 dasar Alkitab tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak sebagai berikut:

1. Mendisiplinkan anak-anak (Ams 13:24; 19:18; 23:13; 29:17) karena setiap anak membutuhkan disiplin. Dengan demikian orang tua harus membuat peraturan, kebiasaan, batasan kelakuan dan akibat, harus ada nasehat, serta sebagai orang tua harus mengajarkan perbuatan yang baik dan memperbaiki perbuatan yang buruk.

Namun, disiplin dilakukan bukan hanya untuk menghukum anak saja. Jika anak kita melakukan perbuatan buruk, hadapi dengan tenang dan kendali diri. Cobak untuk paham untuk alasan mengapa si anak melakukan perbuatan buruk

Untuk mendisiplinkan anak ada beberapa cara yang perlu di ikuti sesuai Alkitabiah, yaitu :

- a) Gunakan alat yang tepat (Ams 29:15, 13:24, 22:15, 23:13-14)
  - b) Harus selalu dalam keadaan terkendali, jangan menerapkan pukulan untuk kesempatan melampiaskan frustrasi, ketegangan ataupun amarahnya sendiri, Yak 1:20
  - c) Jangan menunda untuk mendisiplinkan pengkotbah 8:11, Ams 19:18
  - d) Pastikan bahwa anak tahu apa yang menjadi kesalahannya sebelum ia disiplin. II Sam 12, Tuhan menegur Daud lewat Nabi Natan. Siapa menyembunyikan pelanggaran tidak beruntung, Ams 28:13
  - e) Katakan perilaku yang buruk bukan anak yang buruk.
2. Memiliki kasih sayang kepada anak-anaknya (Mzm 103:13)  
Yang dapat memengaruhi kesanggupan anak untuk mengasihi dan dikasihi adalah orang tua.
  3. Mencintai atau mengasihi anak-anaknya. ( Yes 49:15; Tit 2:4)  
Setiap anak membutuhkan kasih sayang dari orang tua misalnya dengan cara mendengar keluhan anak.
  4. Berdoa untuk anak-anaknya ( 2 Sam 12:15; 1 Taw 29:19; Ayb 1:5)
  5. Memelihara atau memperhatikan anak-anaknya ( Ayb 42:15; Ams 19:14)
  6. Menghormati atau menghargai anak-anaknya (Ef 6:4; Kol 3:21)
  7. Mendidik dan mengajar anak-anaknya di jalan TUHAN ( Ul 11:18; 32:46; 2 Tim 1:5)

Dari pemaparan diatas jelas sekali makna yang kita dapat bahwa membangun iman anak dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk membentuk keimanan anak, terutama saat anak masih usia dini yang biasanya disebut dengan masa emas (*golden age*). Dalam kehidupan anak-anak, mereka akan hidup menurut apa yang menjadi pengalaman atau yang dialamis secara langsung. Kualitas kematangan pertumbuhan iman

seseorang itu tergantung pada sedikit atau banyaknya latihan-latihan yang diupayakan oleh keluarga karena keluargalah yang menjadi dasar dalam perkembangan iman anak. Karena keluarga yang menjadi dasar utama pertumbuhan iman seorang anak, jadi keteladanan dari dalam keluarga sangatlah penting (Surianti laen)

Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk memperkuat iman anak :

- 1) Menjadi teladan
- 2) Mengajarkan Nilai-Nilai Spritual
- 3) Rutinitas Ibadah Bersama
- 4) Mengajarkan Doa dan Meditasi
- 5) Mendorong Pertanyaan dan pencarian pribadi
- 6) Membawa anak-anaknya ke sekolah minggu atau gereja
- 7) Menceritakan cerita-cerita Alkitab

## **KESIMPULAN**

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk dan memperkuat iman kristen anak. Dalam keluarga, orang tua menjadi teladan pertama dan utama yang memperkenalkan nilai-nilai dasar iman kristen melalui tindakan, ajaran dan komunikasi yang baik. Keteladanan orang tua, kegiatan bersama yang berfokus pada pengajaran iman, dan komunikasi yang terbuka menjadi kunci bagi anak-anak untuk mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai kristen sejak dini.

Allah telah memberikan mandat kepada orang tua untuk mengajar anak-anak sesuai ajarannya. Orang tua harus mampu menjadi seorang teladan untuk anak-anak mereka, misalnya dapat menjadi teladan dalam membaca Alkitab, dalam berdoa, pergi beribadah ke Gereja, bahkan dalam menaati perintah-perintah Tuhan (1Ptr 2:21). Orang tua yang mampu menjadi contoh bagi anak-anaknya akan menyelamatkan anak-anaknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dorlan, N. (2020). “ Cara Orang Tua Kristen Dalam Mendidik Anak”. *Jurnal Christian Humaniora* 2(2):149-159.
- Hadi, S. (2020). “Peran orang Tua dalam Pendidikan Iman Anak: Tinjauan Psikologis”. *Jurnal Psikologis dan Pendidikan*, 7(1), 45-58.
- Linda, W dkk. (2022). “ Orang Tua Dalam Pembina remaja Kristen Terhadap Fenomena

- perilaku Remaja Citayam”. Jurnal Teologi dan misi 2(5).
- Sari, D. (2020). “Faltor-Faktor yang Memengaruhi Pendidikan Iman Anakk”. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(2), 100-115.
- Solihin & Yonas. “ Peran Orang Tua Dalam Mendidik Iman Kristen Kepada Anak”. Jurnal of Industrial Engineering & Management Research. 3(3)
- Veronika & Intansakti. (2024). “Peran Orang Tua Dalam Membangun dan Menguatkan Fondasi Iman Anak Usia Dini”. Jurnal Teologi Injik dan Pendidikan Agama. 2(1).